

**POTRET PENGGUNAAN BAHASA DAERAH PADA MAHASISWA DITINJAU DENGAN  
PENDEKATAN KUANTITATIF  
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar)**

**Mantiasiah R. dan Yusri**  
**Universitas Negeri Makassar**  
**Email<sup>1</sup>: [chia\\_unm@yahoo.co.id](mailto:chia_unm@yahoo.co.id)**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana potret penggunaan bahasa daerah pada mahasiswa universitas negeri makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, angket dan tes. Teknik analisis data yang digunakan ialah statistic deskriptif dengan menggunakan kategorisasi dari Azwar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan nilai rata-rata secara keseluruhan yakni sebesar 33.8, dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan bahasa daerah mahasiswa secara umum berada pada kategori rendah, dalam artian sebagian besar mahasiswa tidak menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di berbagai ranah secara produktif. Selain itu dari hasil tes pemahaman mengenai bahasa daerah mereka yang telah diberikan, diperoleh data bahwa dari 30 responden terdapat 21 responden yang berada pada kategori kurang paham terhadap bahasa daerah mereka, 6 orang berada pada kategori sedang, dan hanya 3 orang yang boleh dikatakan paham dengan bahasa daerah mereka. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bahasa daerah mereka berada pada kategori rendah.

**Kata Kunci : Bahasa Daerah, Pemertahanan Bahasa, Pendekatan Kuantitatif**

**PENDAHULUAN**

Studi tentang fenomena penggunaan bahasa dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik merupakan salah satu kajian yang menarik dan penting untuk diketahui. Berbicara mengenai fenomena bahasa, tentunya tidak terlepas dari kajian mengenai pergeseran bahasa (*language shift*) dan pemertahanan bahasa (*language maintenance*). Kedua fokus kajian ini berusaha untuk menjelaskan apakah sebuah kelompok pengguna bahasa dapat mempertahankan bahasanya ataupun mereka memilih untuk menggunakan bahasa lain dalam berkomunikasi.

Fasold (1984) menjelaskan bahwa pergeseran suatu bahasa diindikasikan ketika generasi muda dari suatu masyarakat bahasa tersebut mencoba menggantikan bahasa mereka dengan bahasa yang baru dan meninggalkan bahasa yang digunakan oleh orang tua mereka. Sebaliknya, ketika generasi muda tersebut memilih untuk menggunakan ataupun mempertahankan bahasa ibu atau daerah mereka, maka itu merupakan sebuah gambaran mengenai sebuah pemertahanan bahasa.

Berbicara mengenai pemertahanan ataupun pergeseran bahasa, pastinya kita akan membahas mengenai bahasa-bahasa yang telah mulai ditinggalkan oleh penuturnya yang sering kita sebut dengan istilah *endangered language*. *Ethnologue* (2015) mencatat sebanyak 7.102 bahasa yang tersebar diberbagai tempat di seluruh dunia, dan 707 bahasa tersebut terdapat di Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa kurang lebih sepuluh persen dari jumlah bahasa di dunia ada di Indonesia. Namun, menurut Moseley (2010), di Indonesia terdapat 146 bahasa yang terancam punah dan 12 bahasa yang telah punah. Bahasa-bahasa itu umumnya berada di bagian timur Indonesia. Bahasa-bahasa yang teridentifikasi telah punah adalah Hukumina, Kayeli, Liliali, Moksela, Naka'ela, Nila, Palumata, Piru, dan Te'un di Maluku, Mapia dan Tandia di Papua, serta Tobada' di Sulawesi.

Hal tersebut juga ditekankan oleh Nettle & Romaine (2000) dan Crystal (2000) yang berpendapat bahwa paling tidak akan terdapat 50% dari total bahasa yang ada akan punah. Salah satu kajian yang penting untuk diketahui mengenai factor penyebab kepunahan suatu bahasa adalah kajian mengenai perilaku dari penutur bahasa tersebut. Schlieben-Lange (1977); Dorian (1981); Priestly (1989), Williamson (1991); House (2002) memaparkan bahwa perilaku penutur suatu bahasa akan sangat mempengaruhi vitalitas dan pemertahanan dari bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka penting kiranya untuk memberikan informasi yang jelas terkait potret perilaku dalam hal ini adalah potret penggunaan bahasa daerah pada mahasiswa yang tentunya berhubungan dengan bagaimana pemertahanan bahasa daerah mahasiswa tersebut

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas terkait frekuensi penggunaan bahasa daerah mahasiswa serta tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bahasa daerah mereka masing-masing. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni angket, tes, observasi dan wawancara. Jumlah responden dalam penelitian ini ialah 30 orang mahasiswa yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan ialah statistic deskriptif dan deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui frekuensi penggunaan bahasa daerah serta tingkat pemahaman mahasiswa, maka digunakan kategorisasi dari Azwar (2006) seperti di bawah ini:

**Tabel 1. Kategorisasi Azwar (2006)**

Taraf	Kategorisasi
$X \leq M - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$M - 1,5 \sigma < X \leq M - 0,5 \sigma$	Rendah
$M - 0,5 \sigma < X \leq M + 0,5 \sigma$	Sedang
$M + 0,5 \sigma < X \leq M + 1,5 \sigma$	Tinggi
$X > M + 1,5 \sigma$	Sangat Tinggi

## ANALISIS

Salah satu perilaku positif dalam pemertahan bahasa daerah adalah bagaimana bahasa daerah tersebut digunakan secara produktif bukan hanya di ranah keluarga namun juga di ranah lainnya. Untuk mengetahui produktifitas penggunaan bahasa daerah tersebut, maka beberapa mahasiswa yang mempunyai bahasa daerah yang berbeda dijadikan sebagai responden. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, kita dapat melihat secara jelas mengenai gambaran frekuensi penggunaan bahasa daerah pada mahasiswa yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Dari 30 responden, terdapat 3 responden yang memiliki frekuensi penggunaan bahasa daerah dengan kategori sangat rendah, 15 responden yang berada pada kategori rendah, 9 responden berada pada kategori sedang dan hanya 3 responden yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan nilai rata-rata secara keseluruhan yakni sebesar 33,8, kita dapat menyimpulkan bahwa frekuensi penggunaan bahasa daerah secara umum berada pada kategori rendah, dalam artian sebagian besar mahasiswa tidak menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di berbagai ranah secara produktif. Hal tersebutlah yang nantinya akan memicu kepunahan suatu bahasa. Bahasa daerah yang telah punah dimulai dari tahap ketika anak-anak ataupun generasi muda dari kelompok bahasa tersebut hanya menggunakan bahasa daerah pada ranah-ranah tertentu dan intensitasnya sangat kurang.

Data-data mengenai frekuensi penggunaan bahasa daerah pada mahasiswa juga diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek, salah satunya yakni aspek pendidikan terakhir orang tua mereka. Secara umum, peneliti membagi menjadi dua kategori yakni orang tua yang mempunyai pendidikan terakhir SD/SMP/ SMA dan kategori orang tua yang mempunyai pendidikan terakhir S1/S2/S3. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, terlihat bahwa mahasiswa yang orang tuanya memiliki pendidikan terakhir SD/SMP/SMA cenderung lebih sering menggunakan bahasa daerah dengan rata-rata 40,46 dibandingkan dengan mahasiswa yang orang tuanya memiliki pendidikan terakhir S1/S2/S3 dengan rata-rata 30. Berdasarkan dari data tersebut, kita dapat melihat bahwa pendidikan terakhir orang tua dapat menjadi salah satu factor yang mempengaruhi frekuensi penggunaan bahasa daerah mahasiswa. Semakin tinggi pendidikan terakhir orang tua maka terdapat kecenderungan semakin rendah penggunaan bahasa daerah anak dari orang tua tersebut

Rendahnya frekuensi penggunaan bahasa daerah pada mahasiswa seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Pembauran Antar Bahasa Daerah yang berbeda

Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa Universitas Negeri Makassar memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai bahasa daerah dan etnis yang berbeda. Keberagaman bahasa daerah yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut

berdampak terhadap penggunaan bahasa di kalangan para mahasiswa. Akibat pembauran antaretnis yang intens, baik di ruang kuliah, sebuah organisasi atau pergaulan antarteman yang berasal dari antaretnis, penggunaan bahasa dan dialek pun sudah bercampur. Selain itu untuk memudahkan berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, tentunya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Intensitas yang tinggi dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari membuat mereka sangat jarang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.

Faktor ini didukung oleh pernyataan Chaer dan Agustina (2004) yang menjelaskan bahwa faktor pergeseran bahasa berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pada situasi ini, bahasa Indonesia lebih sering digunakan karena bahasa Indonesia lebih dapat diterima secara umum. Keterbiasaan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam waktu yang cukup lama, membuat mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi meskipun berkomunikasi dengan rekannya yang berasal dari daerah yang sama.

#### **b. Latar Belakang Orang Tua**

Seperti yang dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa pendidikan terakhir orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi frekuensi penggunaan bahasa daerah mahasiswa. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat perekonomian suatu keluarga, maka intensitas penggunaan bahasa daerah dalam keluarga tersebut akan semakin kurang. Sebagian besar dari mereka memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi maupun dalam lingkup keluarga, dan hal itu secara turun-temurun terjadi dalam keluarga tersebut. Hasil observasi ini didukung dari hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang orang tuanya kurang berpendidikan dalam hal ini memiliki pendidikan terakhir SD/SMP/SMA cenderung lebih sering menggunakan bahasa daerah, dibandingkan dengan mahasiswa yang orang tuanya memiliki kualifikasi pendidikan yang baik dalam hal ini adalah S1/S2/S3. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa diperoleh bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan temannya karena mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dalam lingkup keluarga, dan mereka akan sangat merasa kesulitan jika harus menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Salah satu hal yang menarik dalam hal ini adalah, sebagian besar responden tidak menjadikan malu sebagai alasan mengapa mereka tidak menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Namun, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kurangnya pemahaman mereka terkait bahasa daerah mereka, membuat mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

#### **c. Kurangnya Penggunaan Bahasa Daerah di Berbagai Ranah**

Penggunaan bahasa daerah di kalangan mahasiswa sudah sangat kurang digunakan dalam berbagai ranah. Baik dalam ranah keluarga, sekolah dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa, sebagian besar responden mengatakan mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di dalam ranah keluarga. Namun, tentunya masih ada beberapa responden yang masih menggunakan bahasa daerah mereka dalam ranah keluarga meskipun persentasenya jauh lebih rendah dibandingkan dengan responden yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam ranah keluarga.

#### **d. Kurangnya Pemahaman Mereka Terhadap Bahasa Daerah Mereka Masing-Masing**

Salah satu hal menarik yang ditemukan dalam kajian ini bahwa sebagian mahasiswa memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi bukan karena perasaan malu untuk menggunakan bahasa daerah namun mereka sudah tidak terlalu paham lagi dengan bahasa daerah mereka. Sebagian besar responden jauh lebih memahami bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya dibandingkan dengan bahasa daerah mereka. Dari hasil tes pemahaman mengenai bahasa daerah mereka yang telah diberikan, diperoleh data bahwa dari 30 responden terdapat 21 responden yang berada pada kategori kurang paham terhadap bahasa daerah mereka, 6 orang berada pada kategori sedang, dan hanya 3 orang yang boleh dikatakan paham dengan bahasa daerah mereka. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa tingkat pemahaman responden terhadap bahasa daerah mereka berada pada kategori rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan bahasa daerah mahasiswa secara umum berada pada kategori rendah, dalam artian sebagian besar mahasiswa tidak menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di berbagai ranah secara produktif. Selain itu dari hasil tes pemahaman mengenai bahasa daerah mereka yang telah diberikan, diperoleh data bahwa dari 30 responden terdapat 21 responden yang berada pada kategori kurang paham terhadap bahasa daerah mereka, 6 orang berada pada kategori sedang, dan hanya 3 orang yang boleh dikatakan paham dengan bahasa daerah mereka. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bahasa daerah mereka berada pada kategori rendah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya pemertahana daerah pada mahasiswa seperti pembauran antar bahasa daerah yang berbeda, faktor latar belakang orang tua, kurangnya pemahaman mereka terhadap bahasa daerah mereka, serta kurangnya penggunaan bahasa daerah di berbagai ranah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dorian, Nancy C. 1981. *Language Death: the Life Cycle of a Scottish Gaelic Dialect*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Fasold, R. 1984. *Sociolinguistic of Society*. New York. Basil Black-well Inc.
- House, Deborah. 2002. *Language Shift among the Navajos: Identity Politics and Cultural Continuity*. Tucson: University of Arizona Press.
- Moseley, Christopher (ed.). 2010. *Atlas of the World's Languages in Danger*, 3rd edn. Paris, UNESCO Publishing. Diakses dari versi daring: <http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas> pada 1 Juli 2015.
- Nettle, D., & S. Romaine. 2000. *Vanishing Voices: The Extinction of the World's Languages*. New York: Oxford University Press
- Priestly, T. 1989. "Our dialect sounds stupid": the importance of attitudes to so-called sub-standard languages codes as a factor in the (non-)retention of Slovene in Carinthia, Austria. In Durk Gorter, J.F. Hoekstra, L.G. Jansma & Jehannes Ytsma (eds), *Fourth International Conference on Minority Languages*, Vol. II: Western and Eastern European Papers, 135-148. Clevedon: Multilingual Matters.
- Schlieben-Lange, Brigitte. 1977. The Language Situation in Southern France. *International Journal of the Sociology of Language* 12. 101-108.
- Williamson, Robert C. 1991. *Minority Languages and Bilingualism: Case Studies in Maintenance and Shift*. Norwood, New Jersey: Ablex.

## BIODATA PENELITI

Nama Lengkap/ Complete Name	Institusi/ Institution	Pendidikan/ Education	Minat Penelitian/ Research Interests
Mantasiah R.	Universitas Negeri Makassar	S1 : Universitas Negeri Makassar S2 : Universitas Hasanuddin S3 : Universitas Hasanuddin	Sosiolinguistik, Linguistik Mikro, Linguistik Terapan
Yusri	Universitas Negeri Makassar	S1 : Universitas Negeri Makassar S2 : Universitas Gadjah Mada	Pragmatik, Linguistik Terapan, Linguistik Kognitif, Linguistik Anthropolgi.